

BAB II KAJIAN PUSTAKA

A. Diskripsi Pustaka

1. Gaya Belajar Siswa

a. Pengertian Gaya Belajar

Secara bahasa istilah gaya dalam bahasa Inggris disebut *style*, yang berarti corak mode atau gaya.¹ Dalam Kamus Umum Bahasa Indonesia gaya adalah kekuatan (terutama kesanggupan untuk bergerak, berbuat), ragam (cara, rupa, bentuk), dan tingkah laku dengan sikap elok.² Sedangkan belajar merupakan aktivitas yang dilakukan seseorang untuk mendapatkan perubahan pada dirinya melalui pelatihan-pelatihan atau pengalaman-pengalaman. Belajar dapat membawa perubahan bagi setiap orang, baik perubahan pengetahuan, sikap, maupun keterampilan. Dengan perubahan-perubahan tersebut, tentunya seseorang juga terbantu dalam memecahkan permasalahan hidup dan bisa menyesuaikan diri dengan lingkungannya.³

Belajar akan lebih bermakna dan bermanfaat apabila siswa menggunakan semua alat indra, mulai dari telinga, mata, sekaligus berfikir, mengolah informasi dan ditambah dengan mengerjakan sesuatu. Dengan mendengarkan saja kita tidak dapat mengingat banyak dan akan mudah lupa.⁴

Para pendidik termasuk guru, hampir dipastikan menyadari bahwa para siswanya memiliki gaya belajar yang berbeda-beda. Istilah gaya belajar (*learning style*) yang dimaksud menurut James dan Gardner adalah cara yang kompleks dimana para siswa menganggap dan

¹ Hasan Shadily, *Kamus Inggris-Indonesia*, Jakarta: PT Gramedia, Jakarta, 2003, hlm. 564.

² Poerwadarminta, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Balai Pustaka, Jakarta 1999, hlm. 302.

³ Baharuddin dan Esa Nur Wahyuni, *Teori Belajar & Pembelajaran*, Ar-Ruzz Media, Jogjakarta, 2010, hlm. 12.

⁴ Hisyam Zaini, ddk, *Desain Pembelajaran Di Perguruan Tinggi*, Yogyakarta CTSD IAIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta 2002, hlm.121.

merasa paling efektif dan efisien dalam proses, menyimpan dan memanggil kembali apa yang telah mereka pelajari.⁵

Sedangkan gaya belajar menurut Nasution adalah cara yang konsisten yang dilakukan oleh seorang murid dalam menangkap stimulus atau informasi, cara mengikat, berfikir dan memecahkan soal.⁶ Dengan cara belajar yang baik akan menghasilkan pengetahuan yang berguna.

Berdasarkan uraian yang dipaparkan di atas dapat dipahami bahwa gaya belajar adalah bersifat individual bagi setiap orang, dimana para siswa menganggap dan merasa paling efektif dan efisien dalam menerima, berinteraksi, menyerap, menyimpan, mengorganisasi dan memproses apa yang para siswa pelajari.

b. Macam-macam Gaya Belajar

Berbicara mengenai macam-macam gaya belajar, banyak tokoh yang telah mengemukakan pendapat tentang hal tersebut diantaranya: menurut Claxton dan Murrell (1987) dalam M. Nur Ghufron dan Rini Risnawita, S. membagi gaya belajar menjadi empat besar yaitu:

- 1) Model kepribadian. Yang termasuk model ini adalah *field dependence Independence* (Witkin, Oltman, Raskin, & Karp, 1971), *personality types* (Myers and Briggs, 1985), *reflection versus impulsivity* (Kagan, 1965), *the Omnibus Personality Inventory*, dan *Holland typology of personality*.
- 2) Model pemrosesan informasi. Yang termasuk model ini adalah *holists versus serialist* (Pask, 1975, 1976) *se-quencing* (McDade, 1978), *deep-elaborative versus shal-low-reiterative* (Schmeck, 1981), *experiential learning* (Kolb, 1984), dan *innate predispositions* (Gregorc, 1982).

⁵ M. Nur Ghufron dan Rini Risnawati, *Gaya Belajar : Kajian Teoritik*, Pustaka Pelajar, Yogyakarta 2013, hlm. 42.

⁶ Nasution, *Berbagai Pendekatan dalam proses belajar Mengajar*, (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2010), hlm.94.

- 3) Model interaksi social. Yang termasuk model ini adalah *cluters based on behavior* (Mann, Gibbard, & Hartman, 1967), *students response styles* (Grasha, 1972; Reichmann & Grasha, 1974), dan *dependent/collaborative/independent behavior* (Fuhrmann & Grasha, 1983).
- 4) Model pilihan pengajaran. Yang termasuk model ini adalah *cognitive style mapping* (Hill & Nunnery, 1973) dan Hirarki kebutuhan dari Maslow dan motivasi berprestasi milik McClelland.⁷

Sedangkan menurut Bobbi DePorter dan Mike Hernacki telah mengklasifikasikan gaya belajar seseorang dalam menyerap informasi menjadi tiga macam, yaitu gaya belajar visual, auditorial, kinestetik (V-A-K).⁸

- 1) Gaya Belajar visual

Gaya belajar ini umumnya disebut sebagai gaya belajar pengamatan. Karena gaya belajar ini sangat mengandalkan indra penglihatan (mata) dalam proses pembelajaran. Siswa yang termasuk jenis ini tertarik dengan warna, bentuk, dan gambar-gambar hidup. Serta juga koordinasi mata dengan tangan mereka sangat baik.⁹

Siswa yang memiliki gaya belajar visual akan lebih baik belajar dengan melihat orang lain melakukan sesuatu atau melihat gambar-gambar yang mereka pelajari. Biasanya mereka menyukai penyajian informasi yang runtut dan mereka lebih senang menulis apa yang dikatakan guru.¹⁰ Mereka berorientasi kepada teks dan lebih suka membaca daripada dibacakan (mendengarkan). Karena

⁷ M. Nur Ghufon dan Rini Risnawita, *Op. Cit*, hlm. 44-45.

⁸ Bobbi DePorter dan Mike Hernackie, *Quantum Learning: Membiasakan Belajar Nyaman dan Menyenangkan*, Kaifa, Bandung 2002, hlm. 112.

⁹ Suparman S, *Gaya Mengajar yang Menyenangkan Siswa*, Pinus Book Publisher, Yogyakarta 2010, hlm.66.

¹⁰ Melvin L. Silberman, *Pembelajaran Aktif: 101 Strategi Untuk Mengajar Secara Aktif*, Indeks, Bandung 2013, hlm. 5.

lebih mengingat apa yang dilihat, mereka membutuhkan gambar dan tujuan menyeluruh dan menangkap detail dari apa yang dipelajari. Di dalam kelas siswa seperti ini pada umumnya bersifat pendiam.¹¹

Adapun siswa dengan gaya belajar visual memiliki ciri-ciri diantaranya :

- a) Rapi dan teratur (kehidupannya cenderung rapi dan teratur, misal: menulis, berpakaian dan tidak sering melanggar peraturan atau disiplin)
- b) Berbicara dengan cepat (saat berbicara atau mengungkapkan pendapat bicaranya cepat)
- c) Perencana dan pengatur jangka panjang yang baik (ketika ingin melakukan sesuatu atau menjalankan program, sebelumnya direncanakan terlebih dahulu dan pandai mengatur program jangka panjang)
- d) Teliti terhadap detail (perhatian terhadap hal-hal yang kecil atau terkesan sepele)
- e) Mementingkan penampilan, baik dalam pakaian maupun presentasi (selalu memperhatikan penampilan, semuanya dipersiapkan dan direncanakan terlebih dahulu supaya semua sesuai dengan apa yang direncanakan)
- f) Pengeja yang baik dan dapat melihat kata-kata yang sebenarnya dalam pikiran mereka (cenderung peka terhadap sesuatu yang dihadapi)
- g) Mengingat apa yang dilihat, daripada yang didengar (lebih mudah mengingat dari apa yang dilihat daripada mengingat sesuatu yang didengar)
- h) Mengingat dengan asosiasi visual (sesuatu yang dilihat mudah untuk diingat)

¹¹ Hisyam Zaini, ddk, *Desain Pembelajaran Di Perguruan Tinggi*, hlm.114-115

- i) Biasanya tidak terganggu oleh keributan (konsentrasinya bagus, tidak mudah terganggu keributan disekitarnya)
- j) Mempunyai masalah untuk mengingat instruksi verbal kecuali jika ditulis, dan sering kali meminta bantuan orang untuk mengulanginya (terkadang sulit mengingat informasi yang didengar, untuk mengingatnya butuh untuk disampaikan ulang, kalau tidak begitu harus dengan cara ditulis)
- k) Pembaca cepat dan tekun (cara membacanya cepat dan tekun dalam membaca atau fokus untuk memahami sesuatu yang dibaca)
- l) lebih suka membaca daripada dibacakan (lebih suka membaca sendiri daripada dibacakan)
- m) Membutuhkan pandangan dan tujuan yang menyeluruh dan bersikap waspada sebelum secara mental merasa pasti tentang suatu masalah atau proyek (ketika ingin melaksanakan program atau semacamnya, semuanya sudah diperhitungkan terlebih dahulu termasuk dampak positif, dampak negatif ataupun manfaat dan tujuan dari apa yang ia programkan)
- n) Mencoret-coret tanpa arti selama berbicara ditelepon dan dalam rapat (ketika sedang telepon, rapat atau saat pelajaran didalam kelas suka mencoret-coret sesuatu atau suka melakukan aktifitas lainnya tanpa arti)
- o) Sering menjawab pertanyaan dengan jawaban singkat ya atau tidak (pada umumnya siswa dengan gaya visual ini tidak banyak bicara, mereka menjawab pertanyaan cukup dengan ya atau tidak)
- p) Lebih suka melakukan demonstrasi daripada berpidato (gaya visual ini cenderung lebih suka mengungkapkan pendapat berupa usulan daripada menerima usulan)
- q) Lebih suka seni daripada musik (lebih suka jenis seni gambar atau patung daripada musik)

r) Sering kali mengetahui apa yang harus dikatakan, tetapi tidak pandai memilih kata (mereka tahu apa yang seharusnya dikatakan tetapi mereka kesulitan dalam merangkai kata-kata, mereka paham intinya tetapi sulit untuk menyampaikannya)

2) Gaya Belajar Auditorial

Gaya belajar Auditorial biasanya disebut sebagai gaya belajar pendengaran. Gaya belajar ini dianggap penting dalam belajar. Menurut Verna Hildebrand kesempatan untuk mendengar merupakan hal yang penting untuk pengembangan belajar karena ingatan dapat berkembang melalui pendengaran.¹²

Berbeda dengan siswa yang memiliki gaya belajar visual, siswa yang memiliki gaya belajar auditorial ini tidak tertarik untuk melihat apa yang dilakukan oleh guru atau mencatat.¹³ Mereka mengandalkan kemampuan untuk mendengar dan mengingat. Selama pelajaran mereka mungkin banyak bicara dan mudah teralihkannya oleh suara atau kebisingan.¹⁴ Kemampuan mereka dalam berbicara lebih cepat dan juga cepat mengenal kata-kata baru serta lebih senang dibacakan cerita-cerita daripada membaca.¹⁵

Siswa yang memiliki gaya belajar audiotorial yang baik ditandai dengan ciri-ciri perilaku sebagai berikut :

- a) Sering berbicara sendiri ketika sedang belajar (ketika belajar atau membaca mereka sering menyuarakan apa yang dipelajari atau yang sedang dibaca)
- b) Mudah terganggu oleh keributan (ketika terjadi kegaduhan disekitarnya konsentrasinya mudah buyar)

¹²Verna Hildebrand, *Introduction to Early Childhood Education*, Macmillan publishing, New York 1971, hlm.249.

¹³Hisyam Zaini, ddk, *Desain Pembelajaran Diperguruan Tinggi*, hlm.115.

¹⁴ Melvin L. Silberman, *Pembelajaran Aktif. 101 Strategi untuk mengajar Secara Aktif..*, hlm .6.

¹⁵ Suparman S, *Gaya Mengajar yang Menyenangkan Siswa ...*, hlm. 64.

- c) Menggerakkan bibir dan mengucapkan tulisan di buku ketika membaca (ketika membaca sering menggerakkan bibir atau bersuara)
- d) Senang membaca dengan keras dan mendengarkan (suka menengarkan dan ketika membaca suaranya keras)
- e) Dapat mengulangi atau menirukan nada, irama dan warna suara (daya ingatnya baik terhadap sesuatu yang didengarkan, kemudian mampu mengulang dengan baik dari apa yang didengarkan)
- f) Merasa kesulitan untuk menulis, tetapi hebat dalam bercerita (tidak suka menulis, tetapi dalam menceritakan sesuatumereka pandai sekali)
- g) Berbicara dalam irama yang terpola dan biasanya pembicara yang fasih (pandai berbicara atau pandai merangkai kata dalam menyamapaikan pendapat)
- h) Lebih menyukai seni musik dibandingkan seni yang lainnya (lebih suka seni musik daripada seni yang lainnya, karena sejatinya mereka mempunyai kelebihan dipendengarannya)
- i) Belajar dengan mendengarkan dan mengingat apa yang didiskusikan daripada apa yang dilihat (lebih mudah mengingat dari yang didengar daripada apa yang dilihat)
- j) Suka berbicara, berdiskusi dan menjelaskan sesuatu secara panjang lebar (merupakan orang yang cakap dan pandai dalam mengungkapkan pendapat)
- k) Mempunyai masalah dengan pekerjaan-pekerjaan yang melibatkan visualisasi, seperti memotong bagian-bagian hingga sesuai satu sama lain (kurang ahli melakukan sesuatu yang bersifat visualisasi)
- l) Lebih pandai mengeja dengan keras daripada menuliskannya (lebih suka langsung menyampaikan pendapatnya daripada harus menuliskannya, missal: lebih suka telpon daripada sms)

m) Lebih suka gurauan lisan daripada membaca komik (lebih suka bercanda dengan ngobrol atau mendengarkan gurauan daripada membaca komik) ¹⁶

3) Gaya Belajar Kinestetik

Gaya belajar seperti ini biasa disebut juga sebagai gaya belajar penggerak. Hal ini disebabkan karena siswa dengan gaya belajar seperti ini senantiasa menggunakan dan memanfaatkan anggota tubuhnya untuk memahami sesuatu dalam proses pembelajaran. ¹⁷

Siswa dengan gaya belajar kinestetik belajar lebih mudah dan efektif melalui keterlibatan langsung dalam aktivitas, baik dengan sentuhan, gerakan, melakukan, mengalami, maupun mencoba-coba sesuatu. Untuk mengingat dan menghafal pelajaran, biasanya mereka mengasosiasikan fakta dengan gerakan. ¹⁸ Selama pelajaran, mereka mungkin diliputi perasaan gelisah kecuali mereka dapat bergerak bebas dan melakukan sesuatu. Cara belajar mereka boleh jadi tampak sembrono dan serampangan. ¹⁹ Wendy L. Ostroff menyatakan bahwa pengalaman kinestetik bisa menjadikan pembelajaran lebih mudah, memperluas kreativitas dan pemahaman siswa akan tubuh mereka sendiri. Begitu dilakukan, konsepnya akan bertahan dalam diri anak-anak untuk selamanya. ²⁰

Adapun siswa yang memiliki gaya belajar kinestetik ditandai dengan ciri-ciri perilaku sebagai berikut :

- a) Berbicara dengan perlahan (kalau bicara pelan, tidak keras seperti tipe auditori)

¹⁶ Bobbi DePorter dan Mike Hernacki, *Quantum Learning: Membiasakan belajar Nyaman dan menyenangkan...*, hlm. 118.

¹⁷ Suparman S, *Gaya Mengajar yang Menyenangkan Siswa...*, hlm. 69.

¹⁸ Hisyam Zaini, ddk, *Desain Pembelajaran Di Perguruan Tinggi...*, hlm.116.

¹⁹ Melvin L. Silberman, *Pembelajaran Aktif.101 Strategi Untuk Mengajar Secara Aktif...*, hlm. 6.

²⁰ Wendy L. Ostroff, *Memahami Cara Anak-Anak Belajar Membawa Ilmu Perkembangan Anak ke dalam Kelas*, PT. Indeks Jakarta 2013. hlm. 81.

- b) Selalu berorientasi pada fisik dan banyak bergerak, menanggapi perhatian fisik (lebih sering melibatkan fisik, baik dalam memberi perhatian maupun mencari perhatian)
- c) Menyentuh orang lain untuk mendapatkan perhatian mereka (terkadang untuk mendapatkan perhatian dari orang lain, mereka menyentuh orang yang diminta untuk memperhatikannya)
- d) Berdiri dekat ketika sedang berbicara dengan orang lain (karena dengan bicaranya yang pelan, mereka jika berbicara harus mendekat dengan lawan bicaranya)
- e) Mempunyai perkembangan awal otot-otot yang besar (pada masa pertumbuhan awal otot-ototnya mulai kelihatan besar, atau badannya kelihatan berotot)
- f) Belajar melalui praktek langsung atau manipulasi (lebih suka belajar langsung praktek, daripada harus mendengarkan teori-teori saja)
- g) Menggunakan jari sebagai penunjuk ketika membaca (ketika sedang membaca atau belajar sering menunjukkan jarinya terhadap apa yang dibaca atau dipelajari)
- h) Banyak menggunakan isyarat tubuh (seperti melambaikan tangan atau menggelengkan kepala ketika menyatakan tidak, dan sering menganggukkan kepala ketika menyatakan iya)
- i) Tidak dapat duduk diam untuk waktu yang lama (ketika duduk dalam waktu yang lama muncul rasa tidak nyaman)
- j) Tidak dapat mengingat geografi, kecuali jika mereka memang telah pernah berada ditempat itu (menghafalkan sesuatu dengan cara berjalan atau melihat)
- k) Menggunakan kata-kata yang mengandung aksi (suka berbicara yang menyatakan aktivitas)
- l) Pada umumnya tulisannya jelek (tulisannya cenderung jelek, tidak mengutamakan kerapian seperti visual)

- m) Ingin melakukan sesuatu (selalu ingin mencoba hal-hal yang baru)
- n) Menyukai kegiatan atau permainan yang menyibukkan (suka permainan yang rumit atau menyibukkan, contoh : rubik, atau puzzle)²¹

Demikian tiga gaya belajar yang umumnya dimiliki oleh siswa. Berdasarkan macam-macam gaya belajar diatas, maka sudah pasti guru harus memahami bahwa setiap siswa mempunyai keunikan yang berbeda dalam belajar.²² Oleh karena itu guru tidak boleh mengajarkan siswa dengan satu metode saja, akan tetapi mengajar sesuai dengan gaya belajar yang dimiliki oleh setiap siswa terhadap materi ajar bisa terwadahi oleh gaya mengajar guru. Hal ini untuk menghindari adanya siswa yang tidak bisa menerima materi pelajaran secara maksimal hanya karena gaya mengajar guru tak sesuai siswa.

c. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Gaya Belajar

Seseorang pelopor dibidang gaya belajar, Rita Dunn telah menemukan banyak variable mempengaruhi gaya belajar siswa, yaitu mencakup faktor-faktor fisik, emosional, sosiologis, dan lingkungan.²³

1) Faktor fisik

Kondisi organ-organ khusus siswa, seperti tingkat kesehatan indra pendengaran dan indra penglihatan sangat mempengaruhi kemampuan siswa dalam menyerap informasi dan pengetahuan, khususnya yang disajikan di kelas.²⁴ Untuk dapat belajar dengan baik siswa harus mempunyai tubuh yang sehat. Tanpa jasmani yang sehat, pikirannya takkan dapat bekerja dengan

²¹ Bobbi DePorter dan Mike Hernacki, *Quantum Learning: Membiasakan Belajar Nyaman dan Menyenangkan...*, hlm. 120.

²² Rudi Hartono, *Ragam Model Mengajar yang Mudah Diterima Murid*, Diva Press, Jogjakarta 2014, hlm. 33.

²³ Bobbi DePorter dan Mike Henacki, *Quantum Learning: Membiasakan Belajar Nyaman dan Menyenangkan.....*, hlm. 110.

²⁴ Muhibbin Syah, *Psikologi Belajar*, Logos Wacana Ilmu, Jakarta 1999, hlm. 132.

baik. Betapapun cerdas dan rajinnya siswa, tapi kalau sering sakit pasti sukar sekali memperoleh kemajuan dalam belajarnya.²⁵

2) Emosional

Secara garis besar emosi manusia dibedakan dalam dua bagian, yaitu emosi yang menyenangkan atau emosi positif dan emosi yang tidak menyenangkan atau emosi negative. Emosi berpengaruh besar pada kualitas dan kuantitas belajar. Emosi yang positif dapat mempercepat proses belajar. Emosi yang positif dapat mempercepat proses belajar dan mencapai hasil belajar yang lebih baik, sebaliknya emosi yang negatif dapat memperlambat belajar dan bahkan menghentikan sama sekali. Oleh karena itu belajar yang berhasil haruslah dimulai dengan menciptakan emosi positif pada diri siswa. Untuk menciptakan emosi pada diri siswa harus dilakukan dengan berbagai cara, diantaranya adalah menciptakan lingkungan belajar yang menyenangkan bagi siswa.²⁶

3) Sosiologis

Belajar sosial pada dasarnya adalah belajar memahami masalah-masalah dan teknik-teknik untuk memecahkan masalah tersebut. Tujuannya adalah untuk menguasai pemahaman dan kecakapan dalam memecahkan masalah sosial. Seperti masalah keluarga, masalah persahabatan, masalah kelompok dan lain-lain.²⁷ Misalnya, ada siswa yang merasa belajar paling baik secara berkelompok, sedangkan yang lain merasa bahwa belajar sendirilah yang paling efektif bagi mereka.

4) Lingkungan

Faktor-faktor yang termasuk lingkungan ialah gedung sekolah dan letaknya, rumah tempat tinggal keluarga siswa dan letaknya, alat-

²⁵ The Liang Gie, *Cara Belajar yang Efisien*, Pusat Kemajuan Studi, Yogyakarta, 1985, hlm 37.

²⁶ Nyanyu Khodijah, *Psikologi Pendidikan*, PT Raja Grafindo Persada, Jakarta 2014, hlm 143.

²⁷ Muhibbin Syah, *psikologi Belajar*.hlm. 114.

alat belajar, dan keadaan cuaca.²⁸ Misalnya, ada siswa yang memerlukan lingkungan belajar yang teratur dan rapi, tetapi ada siswa lain yang lebih suka menggelar sesuatunya supaya semuanya dapat terlihat.

2. Siswa Berprestasi Akademik

Dalam perspektif pedagogis, siswa diartikan sebagai sejenis makhluk “*homo education*”, makhluk yang menghajati pendidikan. Dalam pengertian ini, siswa dipandang sebagai manusia yang memiliki potensi yang bersifat laten, sehingga dibutuhkan binaan dan bimbingan untuk mengaktualisasikannya agar dapat menjadi manusia susila yang cakap.²⁹

Dalam perspektif Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional, siswa/peserta didik adalah anggota masyarakat yang berusaha mengembangkan potensi diri melalui proses pembelajaran yang tersedia pada jalur, jenjang, dan jenis pendidikan tertentu.³⁰

Sedangkan siswa berprestasi yaitu siswa yang mempunyai prestasi dalam suatu hal. Hasil yang diperoleh dari kegiatan belajar di sekolah yang bersifat kognitif dan biasanya ditentukan melalui pengukuran dan penilaian.³¹

Untuk mengetahui seberapa jauh perubahan yang terjadi pada siswa, diperlukan adanya suatu penilaian atau yang biasa disebut prestasi akademik.³² Prestasi akademik sering juga disebut prestasi belajar. Prestasi belajar seringkali digunakan sebagai ukuran untuk mengetahui apa yang telah dicapai oleh siswa setelah melakukan kegiatan belajar.³³

²⁸Muhibbin Syah, *Psikologi Belajar...*, hlm. 139.

²⁹Desmita, *Psikologi Perkembangan Peserta Didik*, PT Remaja Rosdakarya Bandung, 2010, hlm.39.

³⁰Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 1 ayat 4.

³¹Poerwadarminta, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Balai Pustaka, Jakarta 1999, hlm.787

³²M. Ngalim Purwanto, *Psikologi Pendidikan*, PT Rosdakarya, Bandung 1996, hlm. 106.

³³Tohirin, *Psikologi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, PT Raja Grafindo Persada, Jakarta 2006, hlm. 151.

Prestasi belajar menurut Nana Sujana adalah kemampuan-kemampuan yang dimiliki siswa setelah menerima pengalaman belajarnya. Dalam sistem pendidikan nasional rumusan tujuan pendidikan, baik tujuan kurikuler maupun tujuan intruksional, menggunakan klarifikasi prestasi belajar siswa dari benyamin Bloom yang secara garis besar membaginya menjadi tiga ranah, yakni ranah kognitif, ranah afektif, dan ranah psikomotorik.³⁴

Ranah kognitif berkenaan dengan prestasi belajar intelektual yang terdiri dari enam aspek, yakni pengetahuan atau ingatan, pemahaman, aplikasi, analisis, sintesis dan evaluasi. Kedua aspek pertama disebut kognitif tingkat rendah dan keempat aspek yang lain termasuk kognitif tingkat tinggi.

Ranah afektif berkenaan dengan sikap dan nilai. Tipe prestasi belajar afektif tampak pada siswa dalam berbagai tingkah laku, seperti perhatian terhadap pelajaran, disiplin, motivasi belajar, kebiasaan belajar dan lain-lain. Yang mencakup lima aspek, yakni penerimaan, jawaban atau reaksi, penilaian, organisasi, dan internalisasi.

Ranah psikomotorik berkenaan dengan hasil belajar keterampilan dan kemampuan bertindak. Ada enam aspek ranah psikomotoris, yakni: gerakan reflek, keterampilan gerakan dasar, kemampuan perceptual, keharmonisan atau ketepatan, gerakan keterampilan, dan gerakan ekspresif dan interpretatif.³⁵

Prestasi belajar merupakan hasil yang diperoleh siswa setelah melakukan aktivitas belajarnya yang dinyatakan dalam bentuk nilai angka atau huruf. Untuk mengetahui seberapa jauh prestasi akademik tersebut, maka diperlukan pengukuran dan penilaian hasil belajar. Pengukuran mencakup segala cara untuk memperoleh informasi mengenai hasil belajar yang dapat dikuantifikasikan. Prestasi belajar lebih jauh dapat

³⁴ Nana Sudjana, *Penilaian Hasil Belajar Mengajar*, PT Remaja Rosdakarya Bandung 2013, hlm. 22.

³⁵ *Ibid*

diukur tinggi dan rendahnya berdasarkan nilai ujian yang diperoleh, berupa nilai rapor.³⁶

Berdasarkan pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa siswa berprestasi adalah siswa yang mempunyai prestasi dalam suatu mata pelajaran, yang diperoleh dari kegiatan belajar di sekolah yang bersifat kognitif dan ditentukan melalui pengukuran dan penilaian dari hasil belajar siswa.

Sedangkan siswa berprestasi akademik yang dimaksud dalam penelitian ini adalah tingkat keberhasilan yang dicapai pembelajaran oleh siswa MA PIM Mujahidin berdasarkan hasil nilai rata-rata dari nilai tugas, ulangan harian, MID Semester ganjil dan Ujian akhir Semester tahun pelajaran 2016/2017.

3. Mata Pelajaran Akidah Akhlak

a. Pengertian Akidah Akhlak

Aqidah akhlak merupakan gabungan dari dua kata yaitu *aqidah* dan *akhlak*, berikut akan dijelaskan pengertian dari dua kata tersebut menurut beberapa ahli.

Kata *aqidah* secara etimologi berasal dari bahasa Arab, yang artinya "*ma 'uqida 'alaihi al-qalb wa al-dlamir*", yakni sesuatu yang ditetapkan atau diyakini oleh hati dan perasaan (hati nurani), dan berarti "*ma tadayyana bihi al-insan wa I'taqadahu*" yakni sesuatu dipegangi dan diyakini (keberadaannya) oleh manusia.³⁷ Hal ini berarti *aqidah* merupakan keyakinan atau kepercayaan yang menetap dalam hati manusia.

Akhlak adalah tingkah laku manusia yang dilakukan secara terus menerus sehingga membentuk kepribadian yang positif. Tujuan pendidikan *akidah akhlak* adalah :

³⁶ M. Nur Ghufron dan Rini Risnawita, *Gaya Belajar: Kajian Teoretik...*, hlm. 9.

³⁷ Muhaimin, *Wacana Pengembangan Pendidikan Islam*, PSAM dan Pustaka pelajar, Yogyakarta, 2004. Hlm. 305.

- 1) Mendidik siswa untuk menyakini dengan sungguh-sungguh kepada Allah yang telah menciptakannya, dan juga menanamkan keyakinan tentang ke Esaan Allah SWT.
- 2) Mendidik siswa untuk menjadi siswa yang berbudi pekerti yang luhur, sopan, santun, berperilaku dan kepribadian mulia.³⁸

Perkataan akhlak dalam bahasa Indonesia berasal dari bahasa Arab. Akhlaq, bentuk jamak dari Khuluq, yang secara etimologis (bersangkutan dengan cabang ilmu bahasa yang menyelidiki asal usul kata serta perubahan-perubahan dalam bentuk dan makna) antara lain budi pekerti, perangai, tingkah laku atau tabi'at. Dalam kepustakaan, akhlak diartikan juga sikap yang melahirkan perbuatan (perilaku, tingkah laku), mungkin baik, mungkin buruk.³⁹

Dalam pengertian sehari-hari akhlak umumnya disamakan artinya dengan budi pekerti, kesusilaan, sopan santun dalam bahasa Indonesia, dan tidak berbeda pula dengan arti kata moral, *ethic* dalam bahasa Inggris. Dalam bahasa Yunani untuk pengertian akhlak ini dipakai kata ethos, etikos, yang kemudian menjadi ethika (pakai h) etika (tanpa h) dalam istilah Indonesia. Manusia akan menjadi sempurna jika mempunyai akhlak terpuji (akhlak al-mahmudah) serta menjauhkan segala akhlak tercela (al-akhlaq al-mazmumah)⁴⁰

Akar kata akhlaq dari akhlaqa sebagaimana tersebut diatas tampaknya kurang pas, sebab isim masdar dari akhlaq tapi ikhlaq maka berkenaan dengan ini maka timbul pendapat yang mengatakan bahwa secara linguistic kata akhlak merupakan isim jamid atau isim ghoiru mustaq, yaitu isim yang tidak memiliki akar kata, melainkan kata tersebut memang sudah demikian adanya.⁴¹

³⁸ *Ibid.*, hlm. 183.

³⁹ Mohammad Daud Ali, *Pendidikan Agama Islam*, Raja Grafindo Persada, Jakarta, 1998, hlm. 346.

⁴⁰ Mansur, *pendidikan Anak Usia dini dalam Islam*, pustaka pelajar, Yogyakarta, 2005, hlm. 221.

⁴¹ Abudin Nata, *Akhlaq Tasawuf*, PT. Raja Grafindo Persada, Jakarta, 1997, hlm. 1.

Menurut Ibnu Maskawih akhlak adalah keadaan jiwa seseorang yang mendorongnya untuk melakukan perbuatan-perbuatan tanpa melalui pertimbangan pikiran lebih dulu. Karakter yang merupakan suatu keadaan jiwa itu menyebabkan jiwa itu menyebabkan jiwa bertindak tanpa berpikir atau dipertimbangkan secara mendalam dan keadaan ini ada dua jenis. *Pertama*, alamiah bertolak dari watak, misalnya pada orang yang mudah sekali marah hanya karena masalah terlalu kecil atau tertawa berlebih-lebihan hanya karena sesuatu yang amat sangat ia telah membuatnya kagum atau sedih hanya karena masalah tidak terlalu memperhatikan telah menyimpannya. *Kedua*, tercipta melalui kebiasaan dan latihan, dan pada mulanya keadaan ini terjadi karena dipertimbangkan dan diperkirakan namun kemudian melalui praktek terus menerus akhirnya menjadi karakter yang tidak memerlukan pertimbangan yang lebih dahulu. Menurut Al-Ghazali akhlak adalah suatu sifat yang tertanam dalam jiwa, dari sifat itu timbul perbuatan-perbuatan dengan mudah, dengan tidak mempertimbangkan pikiran lebih dahulu.⁴²

Keseluruhan definisi akhlak tersebut diatas tampak tidak ada yang bertentangan, melainkan memiliki kemiripan antara satu dan lainnya. Definisi-definisi akhlak tersebut secara substansial tampak saling melengkapi, dan darinya kita dapat melihat lima ciri yang terdapat dalam perbuatan akhlak, yaitu :

Pertama, perbuatan akhlak adalah perbuatan yang telah tertanam kuat dalam jiwa seseorang, sehingga telah menjadi kepribadiannya .

Kedua, perbuatan akhlak adalah perbuatan yang dilakukan dengan mudah tanpa pemikiran. Ini tidak berarti bahwa pada saat melakukan sesuatu perbuatan, yang bersangkutan dalam keadaan tidak sadar, hilang ingatan, tidur atau gila.

⁴² Mohammad Daud ali, *Op. Cit.*, hlm. 348.

Ketiga, bahwa perbuatan akhlak adalah perbuatan yang timbul dari dalam diri orang yang mengerjakan, tanpa ada paksaan atau tekanan dari luar. Perbuatan akhlak adalah perbuatan yang dilakukan atas dasar kemauan, pilihan dan keputusan yang bersangkutan.

Keempat, bahwa perbuatan akhlak adalah perbuatan yang dilakukan dengan sesungguhnya, bahkan main-main atau karena bersandiwara.

Kelima, sejalan dengan ciri yang keempat, perbuatan akhlak (khususnya akhlak yang baik) adalah perbuatan yang dilakukan karena ikhlas semata-mata karena Allah, bukan karena ingin dipuji orang lain, seseorang yang melakukan bukan atas dasar karena Allah tidak dapat dikatakan akhlak.⁴³

Berdasarkan pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa pendidikan aqidah akhlak merupakan suatu sarana pendidikan agama Islam yang didalamnya terdapat bimbingan dari pendidik kepada peserta didik agar mereka mampu memahami, menghayati, dan meyakini kebenaran ajaran agama Islam, kemudian mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari. Namun yang lebih penting, mereka dapat terbiasa melakukan perbuatan dari hati nurani yang ikhlas dan spontan tanpa harus menyimpang dari Al-Qur'an dan Hadist.

b. Sumber Aqidah akhlak

Sumber hukum utama ajaran islam adalah al-qur'an dan hadits. Karena aqidah akhlak juga merujuk pada Al-Qur'an dan Hadits.

- 1) Al-Qur'an mengupas permasalahan aqidah dan juga akhlak yang sesuai dengan perintah allah dan telah terangkum dalam Al-Qur'an yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW melalui malaikat jibril.

⁴³ *Ibid*, hlm. 5.

2) Hadits adalah penjabaran dari Al-qur'an, yang terdiri dari ucapan, perbuatan, persetujuan Nabi Muhammad SAW. Segala perkataan Rasulullah merupakan wahyu dari Allah dan Allah telah memerintahkan manusia agar tunduk dan patuh terhadap apa yang diajarkan oleh Nabi Muhammad SAW.

Aqidah bersumber dari Al-qur'an dan Al-hadits. Aqidah identik dengan keimanan, karena merupakan pokok-pokok dari akidah islam.⁴⁴ Ayat Al-Qur'an yang memuat kandungan Aqidah Islam yaitu Q. S al-Baqarah ayat 285:

ءَامَنَ الرَّسُولُ بِمَا أُنزِلَ إِلَيْهِ مِنْ رَبِّهِ ۚ وَالْمُؤْمِنُونَ كُلٌّ ءَامَنَ بِاللَّهِ
وَمَلَائِكَتِهِ ۚ وَكُتُبِهِ ۚ وَرُسُلِهِ ۚ لَا نُفَرِّقُ بَيْنَ أَحَدٍ مِّنْ رُّسُلِهِ ۚ وَقَالُوا
سَمِعْنَا وَأَطَعْنَا ۚ غُفْرَانَكَ رَبَّنَا وَإِلَيْكَ الْمَصِيرُ

Artinya : *Rasul Telah beriman kepada Al Quran yang diturunkan kepadanya dari Tuhannya, demikian pula orang-orang yang beriman. semuanya beriman kepada Allah, malaikat-malaikat-Nya, kitab-kitab-Nya dan rasul-rasul-Nya. (mereka mengatakan): "Kami tidak membedakan antara seseorangpun (dengan yang lain) dari rasul-rasul-Nya", dan mereka mengatakan: "Kami dengar dan kami taat." (mereka berdoa): "Ampunilah kami Ya Tuhan kami dan kepada Engkaulah tempat kembali."*

Alat ukur yang menyatakan baik buruknya sifat seseorang adalah Al-Qur'an dan al-Hadits, itulah yang baik untuk dijadikan pegangan hidup, begitupun sebaliknya.⁴⁵

Pribadi Rasulullah Saw adalah contoh yang paling tepat untuk dijadikan teladan dalam membentuk pribadi yang akhlakul karimah. Sebagaimana firman Allah Q. S Al-ahzab ayat 21 :

⁴⁴ Rosihon Anwar, *Aqidah Akhlak*, pustaka Setia, Bandung, 2008, hlm. 14-15.

⁴⁵ Ibid., hlm. 210

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ
وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا

Artinya : *Sesungguhnya Telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah.*

c. Ruang Lingkup Aqidah Akhlak

Ruang lingkup mata pelajaran Aqidah – Akhlak secara garis besar berisi materi pokok sebagai berikut :

1) Hubungan manusia dengan Allah

Mencakup segi aqidah, yang meliputi iman kepada Allah, Malaikat-malaikat-Nya, Kitab-kitab-Nya, Rasul-rasul-Nya, hari akhirat, serta qadla' dan qadar.

2) Hubungan manusia dengan sesamanya

Ruang lingkup pengajarannya meliputi, akhlak dalam pergaulan hidup manusia, kewajiban membiasakan akhlak yang baik terhadap diri sendiri dan orang lain, serta menjauhkan akhlak yang buruk.

Kaitannya hubungan manusia dengan sesama manusia (termasuk terhadap diri sendiri). Akhlak terbagi menjadi dua yaitu :

a) *Akhlakul Mahmudah* (Akhlak baik atau terpuji)

Syech Mustofa al-Ghalayani dalam U. Syaefullah, menyebutkan bahwa akhlakul mahmudah antara lain :berani, sabar, tabah, ikhlas, harapan, berani membela dan mempertahankan kebenaran, berjuang demi keselamatan umum, berbuat kemuliaan, waspada, kebangsaan, kemauan keras (tidak mudah putus asa), benar dalam perbuatan, i'tidal, dermawan, melaksanakan kewajiban, dapat dipercaya, tolong menolong, memperbagus pekerjaan,

berusaha dan tawakkal, percaya pada diri sendiri, dan berpegang teguh pada ajaran Allah.⁴⁶

b) *Akhlakul Mazmumah* (akhlak buruk atau tercela)

Al-Ghazali menjelaskan dalam U. Saefullah, akhlakul mahmudah ada lima macam, yaitu : pemaarah, dengki, sombong, dusta, ghibah, dan penyakit lisan lainnya, serta riya'.⁴⁷

c) Hubungan Manusia dengan Alam

Ruang lingkup program pengajarannya meliputi : akhlak manusia terhadap alam lingkungannya termasuk juga binatang dan tumbuh-tumbuhan.

d. Tujuan Pembelajaran Aqidah Akhlak

Sasaran pembelajaran aqidah antara lain :

- 1) Memperkenalkan kepada murid kepercayaan yang benar yang menyelamatkan mereka dari siksaan Allah SWT. Juga memperkenalkan tentang rukun iman, taat kepada Allah dan beramal dengan baik untuk kesempurnaan iman mereka.
- 2) Menanamkan dalam jiwa anak beriman kepada Allah, malaikat, kitab-kitab Allah, Rasul-rasulNya tentang hari kiamat.
- 3) Menumbuh generasi yang kepercayaan dan keimanannya sah dan benar, yang selalu ingat kepada Allah, bersyukur dan beribadah kepadaNya.
- 4) Membantu murid agar berusaha memahami berbagai hakekat misalnya:
 - a) Allah berkuasa dan mengetahui segala sesuatu
 - b) Allah maha adil didunia maupun diakhirat

⁴⁶ U. Saefullah, *Psikologi Perkembangan dan Pendidikan*, CV. Pustaka Setia, Bandung, 2012, hlm. 156.

⁴⁷ *Ibid*, hlm. 159.

- c) Membersihkan jiwa dan pikiran murid dari perbuatan syirik.⁴⁸

B. Hasil Penelitian Terdahulu

Dari hasil penelusuran penulis, terdapat beberapa literature yang terkait dengan penelitian ini. Dan untuk mendukung persoalan yang lebih mendalam terhadap persoalan di atas, penulis menghubungkan beberapa literature yang relevan dengan penelitian ini.

1. Munal Hani'ah (STAIN kudus: 2015), Studi Korelasi Gaya Belajar Visual dengan Kemampuan Membaca Al Qur'an pada Mata Pelajaran Al Qur'an Hadits Siswa di MI NU Tarsyidut Thulab Kudus Tahun Pelajaran 2014/2015. Adapun hasil dari penelitian adalah (1) Pelaksanaan Gaya Belajar Visual Siswa kelas V (lima) MI NU Tarsyidut Thulab Kudus Tahun Pelajaran 2014/2015 adalah baik, yaitu 34,58, karena termasuk dalam interval nilai 33-38. (2) Kemampuan membaca Al Quran pada mata pelajaran Al Quran hadits siswa kelas V(lima) MI NU Tarsyidut Thulab Kudus adalah baik sekali, yaitu 82,09 dengan interval nilai 89-95. (3) Gaya Belajar Visual mempunyai pengaruh yang positif dan signifikan terhadap kemampuan Membaca Al Quran pada mata pelajaran Al Quran hadits siswa kelas V(lima) MI NU Tarsyidut Thulab Kudus Tahun Pelajaran 2014/2015.⁴⁹
2. Mashar Hilmi (STAIN Kudus: 2015), Pengaruh Gaya Belajar Model David Kolb terhadap Kemampuan Afeksi Siswa MTs. Nurul Ulum Tanjung Anyar Gajah Demak pada Mata Pelajaran Al Quran Hadits Tahun Pelajaran 2012/2013. Adapun hasil penelitian ini menunjukkan bahwa penggunaan gaya belajar David Kolb memiliki pengaruh positif terhadap kemampuan afeksi siswa, maka peneliti menyarankan agar pihak sekolah

⁴⁸ Mubasyaroh, *Materi dan Pembelajaran Aqidah Akhlak*, Buku Daras, Kudus, 2008, hlm. 34.

⁴⁹ Munal Hani'ah (2014), *Studi Korelasi Gaya Belajar Visual dengan Kemampuan Membaca Al Qur'an pada Mata Pelajaran Al Qur'an Hadits Siswa di MI NU Tarsyidut Thulab Kudus Tahun Pelajaran 2014/2015* (Skripsi Tarbiyah) STAIN Kudus. 2015.

memperhatikan kebutuhan siswa, terutama yang terkait dengan kegiatan belajar siswa. Penggunaan media belajar dan metode mengajar guru hendaknya mempertimbangkan gaya belajar siswa.⁵⁰

3. Noneng Siti Rosidah (UIN Sunan Kalijaga: 2014), *Analisis Gaya Belajar Siswa Berprestasi (Studi Siswa Berprestasi Pada SMA N 1 dan MAN 1 Yogyakarta Kelas XI)*. Adapun hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Siswa berprestasi pada mata pelajaran MIPA kelas XI di SMA N 1 dan MAN 1 Yogyakarta adalah bervariasi. Hal ini dibuktikan dengan hasil oleh data yang diperoleh menunjukkan bahwa gaya belajar siswa memiliki keunikan masing-masing dan cenderung mengarah terhadap kepribadian individu.⁵¹
4. Avinda Aminatun (UNY: 2013), *Gaya Belajar Peserta Didik Berprestasi Akademik kelas IV SD NEGERI Sumberrejo Mertoyudan Magelang Jawa Tengah Tahun Akademik 2012/2013*. Adapun hasil penelitian menunjukkan bahwa gaya belajar peserta didik berprestasi akademik kelas IV di SD Negeri Sumberrejo merupakan kombinasi gaya belajar *vak*. Komposisi dan kecenderungan gaya belajar peserta didik berprestasi akademik berbeda. Dari empat peserta didik yang menjadi subjek penelitian, dua anak memiliki kecenderungan gaya belajar visual dan dua anak gaya belajar auditori.⁵²

Setelah membaca dari keempat penelitian terdahulu di atas, maka penulis mendapatkan ide dari penelitian yang mereka lakukan, mengenai analisis gaya belajar siswa berprestasi akademik. Sehingga peneliti akan

⁵⁰Mashar Hilmi (2015), *Pengaruh Gaya Belajar Model David Kolb terhadap Kemampuan Afeksi Siswa MTs. Nurul Ulum Tanjung Anyar Gajah Demak pada Mata Pelajaran Al Quran Hadits Tahun Pelajaran 2012/2013* (Skripsi Tarbiyah) STAIN Kudus. 2013.

⁵¹ Noneng Siti Rosidah(2014), *Analisis Gaya Belajar Siswa Berprestasi (Studi Siswa Berprestasi Pada SMA N 1 dan MAN 1 Yogyakarta Kelas XI)*. http://digilib.uin-suka.ac.id/14785/2/11470078_bab-i_iv-atau-v_daftar-pustaka.pdf. diunduh pada tanggal 22 desember 2016.

⁵² Avinda Aminatun (2013), *Gaya Belajar Peserta Didik Berprestasi Akademik kelas IV SD NEGERI Sumberrejo Mertoyudan Magelang Jawa Tengah Tahun Akademik 2012/2013*. <http://eprints.uny.ac.id/15778/1/skripsi%20lengkap%20pdf.pdf>. Diunduh pada tanggal 22 desember 2016.

melakukan penelitian dengan judul “Analisis Gaya Belajar Siswa Berprestasi Akademik Di MA PIM Mujahidin Bageng, Kec.Gembong, Kab. Pati.

Empat penelitian yang dilakukan di atas, cukup berbeda namun tetap ada kesinambungan atau mempunyai kemiripan dengan penelitian yang akan peneliti lakukan, di mana fokus penelitiannya adalah Gaya Belajar Siswa. Pada penelitian pertama membahas tentang Studi Korelasi Gaya Belajar Visual dengan Kemampuan Membaca Al Qur’an pada Mata Pelajaran Al Qur’an Hadits di MI NU Tarsyidut Thulab Kudus. Kemudian pada penelitian kedua, membahas tentang Pengaruh Gaya Belajar Model David Kolb Terhadap Kemampuan Afeksi Siswa MTs. Nurul Ulum Tanjung Anyar Gajah Demak pada mapel Al Quran Hadits. Penelitian ketiga, membahas tentang Analisis Gaya Belajar Siswa Berprestasi pada mapel MIPA kelas XI di SMA N 1 dan MAN 1 Yogyakarta. Sedangkan penelitian keempat membahas tentang Gaya belajar peserta didik berprestasi akademik kelas IV di SD Negeri Sumberrejo. Jadi sudah jelas kiranya bahwa keempat penelitian tersebut mempunyai persamaan dengan penelitian yang akan peneliti lakukan ialah pada fokus penelitian yaitu Gaya Belajar Siswa.

Sedangkan perbedaan keempat penelitian tersebut dengan penelitian yang akan peneliti lakukan adalah sebagai berikut:

Penelitian pertama meneliti tentang studi korelasi gaya belajar visual dengan kemampuan membaca Al Qur’an pada mata pelajaran Al Qur’an Hadits Siswa di MI NU Tarsyidut Thulab Kudus, sedangkan penelitian yang akan peneliti lakukan berusaha menganalisis gaya belajar siswa berprestasi akademik di MA PIM Mujahidin Bageng, kecamatan Gembong, Kab. Pati. Sehingga jelas bahwa perbedaan antara penelitian pertama dengan penelitian yang akan dilakukan terletak pada lokasi penelitian dan fokus penelitian yang mana penelitian pertama hanya memfokuskan pada gaya belajar visual saja pada mata pelajaran Al Quran Hadits, sedang peneliti yang akan dilakukan membahas gaya belajar VAK siswa berprestasi akademik pada mata pelajaran Akidah Akhlak.

Penelitian kedua berusaha menjelaskan Pengaruh Gaya Belajar Model David Kolb terhadap Kemampuan Afeksi Siswa MTs Nurul Ulum Tanjung Anyar Gajah Demak pada mata pelajaran Al Quran Hadits, sedangkan penelitian yang akan peneliti lakukan adalah berusaha menganalisis gaya belajar siswa berprestasi akademik di MA PIM Mujahidin Bageng, kecamatan Gembong, Kab. Pati. Jadi jelas bahwa perbedaannya adalah pada lokasi penelitian, fokus penelitian. Yang mana peneliti sebelumnya lokasi penelitiannya di MTs Nurul Ulum Tanjung Anyar Gajah Demak pada mata pelajaran Al Quran Hadits dengan fokus penelitian gaya belajar David Kolb. sedangkan penelitian yang akan peneliti lakukan adalah menganalisis gaya belajar VAK siswa berprestasi akademik pada mata pelajaran Akidah Akhlak.

Penelitian ketiga berusaha mengurai dan menjelaskan analisis gaya belajar siswa berprestasi (Studi Siswa Berprestasi Pada SMA N 1 dan MAN 1 Yogyakarta Kelas XI) sedangkan pada penelitian yang akan peneliti lakukan berusaha mengurai dan menjelaskan analisis gaya belajar siswa berprestasi akademik di MA PIM Mujahidin Bageng, kecamatan Gembong, Kab. Pati. Penelitian ketiga mungkin penelitiannya hampir mirip dengan penelitian yang akan penelitian lakukan, karena sama-sama tertuju pada analisis gaya belajar siswa berprestasi. Namun pada penelitian terdahulu menggunakan gaya belajar model Kolb, sedangkan penelitian yang akan peneliti lakukan menggunakan gaya belajar yang sudah diklasifikasikan Bobbi DePorter dan Mike Hernacki menjadi VAK, jadi fokus penelitian sudah sangat berbeda dan hanya judulnya yang hampir sama. Adapun hasil penelitian sebelumnya adalah gaya belajar yang dimiliki oleh setiap individu siswa SMA N 1 dan MAN 1 Yogyakarta adalah berbeda. Bahwa hasil analisis gaya belajar siswa berprestasi di SMA N 1 Yogyakarta adalah bervariasi. Namun yang paling mendominasi diantara beberapa kuadran gaya belajar tersebut adalah pada kuadran Assimilator yang merupakan kombinasi dari aspek pemikiran dan pengamatan. Sedangkan gaya belajar yang dimiliki oleh siswa MAN 1 Yogyakarta dalam proses belajar MIPA adalah sama bervariasi. Namun berbeda dengan SMA N 1 Yogyakarta,

siswa MAN 1 Yogyakarta lebih mendominasi pada kuadran gaya belajar Akomodator yang merupakan kombinasi antara perasaan dengan tindakan.

Penelitian keempat berusaha menjelaskan gaya belajar peserta didik berprestasi akademik kelas IV SD Negeri Sumberrejo Mertoyudan Magelang, sedangkan pada penelitian yang akan peneliti lakukan berusaha mengurai dan menjelaskan analisis gaya belajar siswa berprestasi akademik di MA PIM Mujahidin Bageng, Kec. Gembong, Kab. Pati. Penelitian ini memang sama-sama menggunakan gaya belajar yang sudah diklasifikasikan Bobbi DePorter dan Mike Hernacki menjadi VAK (Visual, Auditori, Kinestetik), letak perbedaannya adalah lokasi penelitiannya dan fokus penelitian. Jadi isinya juga berbeda karena penelitian terdahulu fokus penelitiannya dimata pelajaran umum pada jenjang SD, sedangkan penelitian yang akan peneliti lakukan sudah fokus pada mata pelajaran Akidah Akhlak pada jenjang MA. Jadi yang sama hanya model gaya belajarnya saja. Adapun hasil penelitian yang sebelumnya adalah a. Peserta didik berprestasi akademik menunjukkan gaya belajar *vak*, b. Kecenderungan gaya belajar *vak* antar peserta didik berprestasi akademik berbeda. Dua peserta didik berprestasi akademik cenderung menggunakan gaya belajar visual dengan porsi visual > kinestetik > auditori, sedangkan yang lain cenderung pada gaya belajar auditori dengan porsi auditori > kinestetik > visual, c. Kecenderungan karakteristik gaya belajar *vak* pada keempat peserta didik berprestasi akademik menggambarkan beberapa karakteristik setiap gaya belajar yakni: 1) visual: belajar melalui proses membaca dan menulis, b) tidak pandai memilih kata-kata, c) senang menjawab dengan jawaban singkat, dan d) tempo bicara cepat; 2) auditori: a) belajar dengan menyimak dan berdiskusi, b) aktif bertanya, dan c) melakukan komunikasi internal; 3) kinestetik: a) aktif bergerak saat belajar, b) aktif menjawab pertanyaan, dan c) antusias mengikuti aktivitas fisik, seperti olahraga, pramuka, dan bermain drama.

C. Kerangka Berpikir

Berdasarkan konsep yang telah diuraikan maka perlu dirumuskan anggapan dasar yang akan penulis pakai dalam penelitian. Hal ini dimasukkan agar apa yang dituangkan dalam penelitian ini sesuai dengan kaidah yang memenuhi syarat karya ilmiah.

Siswa berprestasi akademik yang dimaksud dalam penelitian ini adalah tingkat keberhasilan yang dicapai pembelajaran oleh siswa MA PIM Mujahidin berdasarkan hasil nilai rata-rata dari nilai tugas, ulangan harian, MID Semester ganjil dan Ujian akhir Semester tahun pelajaran 2016/2017.

Dalam gaya belajar ada banyak sekali macamnya, namun peneliti fokus pada model gaya belajar Bobbi DePorter dan Mike Hernacki yang telah mengklasifikasikan gaya belajar seseorang dalam menyerap informasi menjadi tiga macam, yaitu gaya belajar visual, auditorial, kinestetik (V-A-K).

Para pendidik telah menyadari bahwa para pembelajar memiliki gaya belajar yang berbeda-beda. Maka dari itu untuk meningkatkan prestasi akademik khususnya pada nilai mata pelajaran Akidah Akhlak seorang guru harus mengetahui gaya belajar siswa, supaya guru bisa menerapkan model pembelajaran yang tepat untuk menyampaikan pelajaran kepada siswa agar mudah dipahami. Maka dari itu siswa juga bisa meningkatkan nilai pelajaran Akidah Akhlak untuk berprestasi akademik.

Dengan lebih memperhatikan dan mengetahui gaya belajar siswa diharapkan guru lebih mudah untuk menyampaikan materi untuk bisa dipahami oleh siswa dan mampu meningkatkan prestasi belajar siswa.

Gambar 2.1
Kerangka Berfikir

